

**RAGAM BAHASA DALAM GRUP WHATSAPP SOWANGAN
JEMBER KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK**

Riky Ferdiana Putra¹, Hasan Suaedi², Muhammad Afrizal³

Universitas Muhammadiyah Jember

*e-mail: babyalien157@gmail.com¹, hasansuaedi@unmuhjember.ac.id²,
afrizal@unmuhjember.ac.id³*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-2-28
Review : 2025-2-28
Accepted : 2025-2-28
Published : 2025-2-28

KATA KUNCI

Ragam Bahasa,Whatsapp,
Sowangan.

A B S T R A K

Ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian, yang disesuaikan dengan faktor-faktor seperti topik, tujuan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi. Ragam bahasa menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat monolitik atau tunggal, tetapi bersifat polifungsi atau multifungsi. Ragam bahasa juga menunjukkan adanya kreativitas dan dinamika dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Pengertian ragam bahasa menurut para ahli sangat penting untuk dipahami, karena dari situ kita bisa menyimpulkan sendiri pengertian ragam bahasa versi kita sendiri. Peristiwa yang terjadi ditandai dengan bahasa dan bahasa mencerminkan pikiran masyarakat, karena masyarakat akan selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan pada setiap tindakan mereka. Sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka menimbulkan beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri. dalam ragam bahasa di komunitas sowangan pada masyarakat Jember dapat dikatakan sebagai morfem bebas, dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri dengan makna tertentu tanpa dilekati kata imbuhan. Dalam grup whatsapp komunitas Sowangan ejaan yang banyak digunakan adalah Bahasa Jawa. Pada bagian hasil penelitian dan juga pembahasan telah di jelaskan beberapa ragam bahasa serta maknanya yang mungkin bisa sedikit menjawab semua pertanyaan yang timbul di kalangan masyarakat serta dapat menambah wawasan bagi para penikmat dan juga para penghobi sowangan di berbagai daerah.

A B S T R A C T

Language varieties are forms of language that vary according to usage, which are adapted to factors such as topic, purpose, relationship between speaker and

Keywords: *Language Varieties, Whatsapp, Sowangan.*

interlocutor, and communication situation. The variety of languages shows that language is not monolithic or single, but is polyfunctional or multifunctional. The variety of languages also shows creativity and dynamics in the use of language by society. According to experts, the definition of language variety is very important to understand, because from there we can conclude our own version of the meaning of language variety. Events that occur are marked by language and language reflects people's thoughts, because people will always use language to convey thoughts and ideas in each of their actions. Sociolinguistics is an interesting study to look at. Sociolinguistics is a combination of two studies, namely sociology and linguistics, so it has several implications for the focus of the study. In sociology, the things that are focused on are social systems, community groups, families and individuals themselves. In various languages in the Sowangan community in Jember society, it can be said to be a free morpheme, with the understanding that the morpheme can stand alone with a certain meaning without being attached to an affix. In the Sowangan community WhatsApp group, the spelling that is widely used is Javanese. In the research results and discussion section, several types of language and their meanings have been explained which may be able to answer a little of all the questions that arise among the public and can increase insight for sowangan connoisseurs and hobbyists in various regions

PENDAHULUAN

Ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian, yang disesuaikan dengan faktor-faktor seperti topik, tujuan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi. Ragam bahasa menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat monolitik atau tunggal, tetapi bersifat polifungsi atau multifungsi. Ragam bahasa juga menunjukkan adanya kreativitas dan dinamika dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Pengertian ragam bahasa menurut para ahli sangat penting untuk dipahami, karena dari situkita bisa menyimpulkan sendiri pengertian ragam bahasa versi kita sendiri.

Menurut Fishman ed (1968), suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam pada itu perlu yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan. Sociolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Hal ini yang membuat para sociolinguis (ahli-ahli sociolinguistik) banyak memunculkan kajian ini. Dalam sociolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi ataupun aspek-aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Sociolinguistik sendiri baru dikenalkan pada awal abad 20-an. Di Jember sendiri terdapat salah satu komunitas hobi

layangan yang menarik untuk dilakukan kajian linguistik oleh penulis karena komunitas ini menjadi salah satu komunitas yang memiliki kegiatan rutin tiap tahun di kabupaten jember dengan antusias warga yang cukup tinggi.

Hal ini menarik minat penulis untuk mengkaji ragam bahasa yang ada dengan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah ejaan dalam ragam bahasa, bentuk ragam Bahasa serta perbedaan makna ragam bahasa yang diucapkan dalam komunitas sowangan jember. Dengan memfokuskan terhadap pemaknaan ragam bahasa yang ada dalam komunitas tersebut peneliti mengambil serta mengumpulkan beberapa data kata. Lalu melakukan menganalisis pemaknaan kata yang didapatkan lalu mendeskripsikannya ke dalam artian yang bisa dipahami oleh masyarakat. Terakhir tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan ejaan dalam peristilahan, mendeskripsikan bentuk ragam Bahasa dan mendeskripsikan perbedaan setiap makna yang diucapkan dalam komunitas sowangan jember. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat untuk pembaca agar dapat memahami serta menambah pengetahuan mengenai makna dari ragam bahasa dalam sebuah komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tiga tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap pemaparan hasil analisis. Objek dalam penelitian ini berupa ragam bahasa yang ada dalam komunitas sowangan di kabupaten jember. Sebagai informan atau orang dalam latar penelitian yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dengan kriteria 1) Mengetahui tentang seluk beluk sowangan mulai dari awal hingga akhir. 2) Mengetahui tentang Bahasa Jawa dan Madura serta kebudayaan yang ada. 3) Sehat jasmani dan rohani. 4) Berbahasa yang baik dan ujaran yang baik. 5) Bersedia memberikan informasi tentang sowangan. 6) Alat pendengaran masih normal. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan salah satu anggota komunitas yang membentuk atau mendirikan komunitas sowangan di Daerah Jember. Peneliti berupaya menyelidiki penamaan-penamaan istilah pada layangan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai istilah dan penamaan yang sering kali digunakan anggota komunitas sowangan tersebut Lokasi penelitian ini berada di wilayah jalur lintas selatan puger kecamatan puger Kabupaten Jember dengan difokuskan di desa Puger Kulon. Karena secara statistik menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2024:02), sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, hal ini dibuktikan dengan adanya pemetaan desanya yang berbatasan dengan laut. Waktu penelitian ini diambil setiap hari minggu karena di hari minggu kebanyakan anggotanya pada hari minggu libur dari aktivitasnya sehari-hari seperti bekerja. Selain wawancara, peneliti juga mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan meliputi apa saja ragam bahasa yang digunakan dalam komunitas sowangan, serta alasan penggunaan ragam bahasa tersebut. Selanjutnya adalah teknik rekam, yaitu upaya merekam perbincangan yang dilakukan peneliti dengan informan, langkah ini bertujuan mendapatkan data yang valid untuk digunakan, dan juga mempermudah peneliti dalam mentranskrip dialog yang terjadi dalam perbincangan tersebut (Mahsun,

2006:91). Teknik rekam dilaksanakan secara bersamaan dengan teknik cakap semuka atau wawancara. Teknik lanjutan yang terakhir yaitu teknik catat, teknik tersebut dilaksanakan dengan cara mencatat hal-hal yang penting dalam penggunaan bahasa, pencatatan dapat dilakukan pada waktu pengamatan atau segera setelah pengamatan berlangsung (Mahsun, 2006:92). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk nantinya disampaikan kepada informan untuk memenuhi data-data yang diperlukan oleh peneliti. Ada juga peneliti menggunakan instrumen lainnya seperti mencatat, merekam, memfoto dan screen shot oboralan anggota komunitas sowangan ini pada media whats app. Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan metode padan ekstralingual

Tahapan analisis dilakukan peneliti sebagai berikut: 1) memilih permasalahan yang muncul yaitu bagaimana bentuk dan makna serta faktor yang melatarbelakangi terbentuknya ragam bahasa dalam komunitas sowangan pada masyarakat Jember; 2) memformulasikan hipotesis, yaitu dugaan sementara mengenai bentuk dan makna kata, 3) menganalisis data, langkah ini dilakukan setelah proses mengumpulkan semua data, analisis selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus; dan 4) menuliskan hasil, yaitu penulisan deskripsi tentang permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian (Spradlay, 1997:120).Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif, formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam grup whatsapp komunitas Sowangan ejaan yang banyak digunakan adalah Bahasa Jawa. Bahasa daerah ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang sangat sulit untuk dikuasai karena memiliki banyak variabel, mulai dari dialek yang diucapkan di berbagai daerah hingga cara penggunaan secara struktural sesuai dengan konteks sosialnya (Suryadi, 2018). Masyarakat Jawa biasa menggunakan ejaan bahasa slang atau boso walikan saat berbicara. Istilah ini sebenarnya berasal dari kata walik, yang berarti terbalik jika diartikan dari bahasa Jawa. Boso walikan secara umum digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda, untuk membangun identitas dan mempererat hubungan pertemanan. Namun, pada awal munculnya bahas walikan ini tidak langsung digunakan sebagai salah satu bahasa identitas yang digunakan untuk berkomunikasi secara fleksibel. Apabila saat awal kemerdekaan bahasa ini merupakan sebuah bahasa sandi yang tidak semua orang tau dan bisa menggunakannya, berbeda dengan kondisi saat ini yang menjadikan bahasa walikan sebagai sebuah bahasa slang yang merupakan bahasa tidak baku dan digunakan oleh beberapa kelompok saja (Rumagit & Raming, 2020). Meskipun dalam konteks kegunaan masih sama, yaitu sebagai alat komunikasi, bahasa walikan memiliki perbedaan konteks penggunaan. Pada saat ini penggunaan bahasa walikan cenderung digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kendati demikian peneliti menemukan sebuah pola unik dalam penggunaan bahasa ini, meskipun banyak yang remaja yang menggunakan bahasa ini

sebagai sarana komunikasi biasa, tetapi tidak jarang masyarakat menggunakan bahasa ini sebagai bahasa kode.

Namun, ini berbeda dengan zaman agresi yang penggunaan sandi atau kode ditujukan agar informasi tidak bocor ke pihak musuh, saat ini penggunaan bahasa walikan juga digunakan untuk menahan sebuah informasi agar tidak diketahui oleh pihak lain yang belum mengerti bahasa walikan. Kata walikan merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat daerah Jawa Timur dan sebagai ciri khas daerah Malang dan persebarannya biasanya daerah Malang dan sekitarnya. Bahasa ini juga dapat dimengerti sebagai bahasa Gaul yaitu dengan membalik huruf dalam setiap katanya, namun tidak semua kata dapat di balik. Contoh temuan data pada Bahasa Walikan "Sam ayo dolan nek pantai" Kata yg di maksud adalah kata 'sam'. Kata 'sam' merupakan hasil walikan kata dari kata 'mas' dimana kata ini merupakan arti sebagai kata ajakan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu. Kata 'mas' atau dalam dialog khas Malang menjadi 'sam' dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebuah panggilan.

Selain itu terdapat ragam bahasa atau kata yang digunakan oleh para anggota Sowangan Jember ini dalam memberikan nama atau penyebutannya. Yang dijelaskan sebagai berikut: Ragam bahasa yang digunakan pada secara umum. Contohnya (Bagongan) Bagongan yang memiliki makna bentuk dari layangan atau Sowangan itu sendiri memiliki bentuk bawah menyerupai bokong dari tokoh pewayangan yang diambil dari salah satu anggota Punakawan yaitu Bagong. Dalam istilah khusus ini mungkin memiliki penamaan yang sama namun dalam istilah umum nama Bagong ini merupakan sosok peran dalam sebuah cerita pewayangan yang diceritakan dengan sosok yang ceria dan humoris, namun dalam komunitas ini nama Bagong nama Bagongan nama Bagongan sendiri ini muncul dikarenakan afiksasi yang digunakan oleh para anggota komunitas ini dengan menambahkan imbuhan -an pada akhir kata dasar yang kata dasarnya adalah Bagong lalu dikarenakan adanya sufiks -an pada kata dasar menjadi Bagongan.

Selanjutnya adalah (Bulanan) bulanan ini merupakan kata untuk menyebutkan layangan yang memiliki bentuk pada ekor yang menyerupai bentuk bulan sabit, dengan ciri khasnya yaitu memiliki 2 bentuk bulan sabit dan bulan purnama untuk daerah yang memakai kosa kata bulanan ini terdapat pada daerah Balung, Jember, Arum, Wulungan dan sekitarnya. Untuk kata bulanan ini juga merupakan kata serapan dari daerah Malang. Ada juga makna dari penamaan dari Sowangan yang cukup unik didengar yaitu banyak Angkrem kata banyak Angkrem ini muncul karena memiliki bentuk ekor yang menyerupai angsa yang sedang mengerami telurnya, dan daerah yang sering menggunakan bentuk layangan seperti ini berada di daerah Bangorejo dan sekitarnya namun ditempat lain Sowangan jenis ini memiliki istilah penamaan lainnya yaitu Lowo Buntung kata ini muncul dikarenakan bentukkan dari bagian bawah Sowangan ini memiliki bentuk layaknya kelelawar yang buntung.

Deskripsi Perbedaan makna Istilah yang diucapkan dalam komunitas

Ragam Santai (Casual Style) Ragam ini merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan

bentuk *alegro* atau ujaran yang dipendekkan. Unsur kata-kata pembentuknya baik secara morfologis maupun sintaksis banyak diwarnai bahasa daerah. Contohnya “mas layanganmu anjlem” yang menjelaskan bahwasannya salah satu anggota komunitas ini memberitahukan kepada anggota komunitas lainnya bahwa layangannya sedang jatuh dikarenakan tidak adanya angin sehingga membuat layangan tersebut jatuh dan aktivitas ini terjadi pada saat mereka berada di lokasi penerbangan jadi contoh obrolan langsung, ini merupakan makna untuk menyebutkan kata jatuh atau terjun bebas, kata *anjlem* sendiri berasal dari bahasa Jawa dan kata ini kerap kali digunakan oleh anggota komunitas kata ini sering kali dikatakan atau diucapkan pada saat anggota komunitas ini berada di lokasi penerbangan dan ketika melihat salah satu layangan atau beberapa layangan jatuh. Kata *anjlem* entah dari pengucapan siapa yang awal kali menciptakan kata ini serta memiliki arti seperti itu, namun hampir semua anggota komunitas ini mengerti artian kata tersebut. Pada bagian pembahasan akan di bahas mengenai sebuah data yang telah diperoleh untuk menjawab bagian rumusan masalah. Adapun data yang akan dibahas adalah istilah-istilah dalam grup whatsapp komunitas sowangan jember, yang penggunaannya dalam istilah Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, Bahasa Inggris dan Bahasa Walikan. Berikut pembahasan mengenai penggunaan dari keempat istilah dari Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, Bahasa Inggris serta Bahasa Walikan dalam istilah-istilah.

Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam komunitas

Bahasa Indonesia menjadi salah satu penggunaan Bahasa yang paling penting banyak menyumbang istilah-istilah baru dalam komunitas. Hal ini terjadi karena Bahasa Indonesia sendiri merupakan Bahasa nasional sehingga dapat digunakan serta dimengerti oleh seluruh warga Indonesia terutama digunakan oleh penutur untuk melahirkan Bahasa baru. Dalam istilah di komunitas sowangan, penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur sangat bervariasi tergantung dari konteks serta lingkungan sosialnya. Penggunaan istilah ini didominasi oleh para penutur remaja milenial karena istilah seringkali dihubungkan dengan trending atau suatu hal yang viral di kalangan komunitas.

Paparan data membuktikan banyaknya ragam bahasa yang terbentuk dalam sebuah perkumpulan atau komunitas masyarakat di daerah jember, dan juga terdapat pengaruh gaya bahasa dari daerah luar jember yaitu daerah Banyuwangi, Lumajang, Malang serta Probolinggo. Dan dikarenakan jember sendiri merupakan kota yang memiliki Bahasa atau budaya pendalungan maka untuk pembahasan data pada penelitian ini di fokuskan terhadap pengaruh dari Banyuwangi dan Malang karena dua daerah tersebut yang memiliki penamaan makna kata yang cukup berbeda. Bentuk pertama penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam komunitas dalam temuan data adalah penggunaan kata modifikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam kata modifikasi oleh remaja sebagai penutur pada data yang ditemukan digunakan untuk mengekspresikan emosi atau nuansa tertentu dengan lebih tepat. Yakni, kata-kata yang dimodifikasi dengan sedemikian rupa agar menimbulkan nuansa humor, kekakuan, atau keintiman dalam percakapan serta sebagai bentuk kesantian dalam berkomunikasi. Seperti kata temuan data oleh penutur pada kata modifikasi ‘gemoy’. Kata ini berasal dari kata dasar Bahasa Indonesia yaitu ‘gemas’ yang diadaptasi ke dalam istilah dengan makna yang berbeda. Pada konteks

komunikasi ini kata ‘gemoy’ digunakan oleh penutur untuk menggambarkan sesuatu yang dapat memicu perasaan lucu atau gemas yang positif. Kata ‘gemoy’ memiliki makna yang berbeda dari kata dasarnya yaitu kata ‘gemas’ yang dalam kbbi memiliki makna dari istilah yaitu penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa yang baik dan benar sehingga dapat menimbulkan perbedaan makna diantara keduanya (Sari & Siagian, 2023:2597).

Temuan penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas yang kedua adalah akronim. Akronim merupakan salah satu bentuk penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas berupa gabungan dari beberapa huruf atau suku kata, misalnya pada temuan data istilah ‘janlup’ kata ini merupakan pebgunaan akronim dari kata asal Bahasa Indonesia yaitu ‘jangan lupa’. Penggunaan Bahasa Indonesia berbentuk akronim dalam istilah digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lebih cepat serta efisien. Informasi dapat disampaikan oleh penutur secara singkat tanpa perlu mengucapkannya dengan secara lengkap. Selain itu penutur menggunakan akronim dikarenakan pencitraan atau gaya Bahasa tertentu, terutama dalam konteks media sosial atau percakapan online dimana penutur sering berusaha untuk menonjolkan identitas atau kepribadian mereka melalui cara mereka dalam berkomunikasi. Bentuk penggunaan Bahasa Indonesia dalam istilah komunitas yang ketiga adalah singkatan. Singkatan amerupakan pemendekaan kata dengan menggabungkan satu fonem yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang biasa (Anindya & rondang 2021 : 126).

Singkatan dalam istilah yang dituturkan oleh penutur bertujuan untuk menghemat waktu dan ruang. Dimana ketika penutur menggunakan singkatan, penutur tidak perlu lagi menuliskan kata-kata secara lengkap. Selain itu penggunaan Bahasa Indonesia dengan bentuk singkatan pada komunitas oleh juga oleh penutur sebagai Bahasa kekinian bertujuan untuk menambah keseruan dan reativitas anggota komunitas dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi. Beberapa singkatan yang lain mungkin saja dapat diciptakan sebagai hasil dari kekreatifan dan inovasi Bahasa oleh penutur remaja. Bentuk pola singkatan ini dalam temuan data tidak hanya ditemukan dalam penggunaan Bahasa Indonesia saja melainkan juga dapat ditemukan dalam penggunaan Bahasa asing untuk istilah dalam komunitas.

Bentuk penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas yang keempat adalah pemendekan kata. Pemendekan kata merupakan kata yang berasal dari pemenggalan suku kata. Temuan data menunjukkan bahwa pemenggalan kata penggunaan Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai istilah adalah pada suku kata pertama. Seperti pada temuan kata ‘yah’ kata ini berasal kata dasar ‘ayah’ yang berasal dari Bahasa Indonesia dalam istilah komunitas mengubah kata dasar ‘ayah’ menjadi ‘yah’ memiliki pengaruh yakni perbedaan pada makna. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia paling banyak digunakan dalam komunitas karena banyaknya temuan pola variasi istilah di dalamnya. Selain itu penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunitas dalam temuan beberapa kata yang memiliki perbedaan makna dari kata dasar pembentukannya. Hal ini mencerminkan konsep istilah dalam penggunaan

Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan Bahasa yang baik dan benar.

Penggunaan Ragam Bahasa daerah dalam Komunitas

Bahasa daerah menjadi salah satu bahasa yang digunakan dalam komunitas. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat disuatu wilayah atau daerah tertentu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa ini biasanya berkembang dan digunakan secara turun-menurun di dalam komunitas tersebut. Sejalan dengan pendapat (faridy, 2023 : 75) bahwa bahasa daerah merupakan warisan yang merupakan identitas atau jati diri dari masyarakat itu sendiri. bahasa jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia. Selain bahasa jawa, bahasa daerah yang ada Indonesia adalah bahasa madura, bahasa bali, bahasa sunda, bahasa bugis dan lain sebagainya. Bahasa jawa yang menjadi salah satu bahasa dengan penutur terbanyak di Indonesia tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunitas terlahir dari penggunaan bahasa jawa.

Temuan data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunitas dalam penelitian ini menemukan dua bentuk yang berbeda. Bentuk tersebut adalah akronim dan juga kata walikan. Pertama, penggunaan kata akronim. Penggunaan akronim pada istilah 'ceunah' yang merupakan akronim dari 'ceungkrama ngenah' atau berarti 'saya mendapatkan' oleh penutur dalam konteks ini adalah sebagai bahasa istilah dan ingin di anggap hits. Dimana penutur merupakan orang bersuku jawa jawa, namun dia bertutur menggunakan selingan istilah yang terserap dari bahasa sunda. Penutur akan merasa dirinya gaul karena orang yang berada disekitar penutur mungkin tidak atau belum mengetahui makna dari kata tersebut.

Temuan data menunjukkan bahwa penggunaan kata istilah yang berasal dari bahasa daerah dapat digunakan oleh penutur lain yang bukan asli penutur dari bahasa daerah sunda. Hal dapat terjadi karena faktor media sosial yang dimana segala informasi dapat tersebar dengan mudah, sehingga akan menjadi pertukaran informasi dengan sangat cepat bahkan bahasa. Akronim dalam penggunaan bahasa daerah menjadi ciri mutlak istilah sehingga bentuk ini dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa lain selain bahasa daerah dalam komunitas. Pada data penggunaan bahasa Indonesia, akronim terbentuk dengan cara memenggal suku kata awal pada dua kata dasar pembentukannya. Sedangkan data akronim pada temuan penggunaan bahasa daerah sunda yang ditemukan pemenggalan dilakukan dengan dua cara yaitu memenggal suku kata awal pada pada kata pertamanya yakni 'ceungkrama' menjadi 'ceu' selanjutnya pemenggalan pada suku kata akhir pada kata kedua kata dasarnya yakni 'ngenah' menjadi 'nah'

Berdasarkan uraian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam komunitas dapat disimpulkan bahwa, ragam bahasa dari bahasa daerah yang diserap dari bahasa tertentu dapat digunakan oleh penutur yang bukan asli dari bahasa tersebut berasal. Hal ini dikarenakan faktor perkembangan teknologi yang berada diseluruh Indonesia. Dimana komunikasi dapat dilakukan dimana saja melalui internet, sehingga penggunaan istilah

dapat tersebar dari satu penutur ke penutur lain melalui penggunaan dari berbagai media sosial.

Penggunaan Ragam Bahasa Asing dalam Komunitas

Penggunaan bahasa asing yang menjadi pengucapan sangat populer di kalangan remaja. Penggunaan bahasa asing sebagai ragam bahasa praktik di mana penutur menggunakan kata-kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam percakapan sehari-hari para penutur untuk menambahkan kesan modis, trendi, atau unik. Bahasa asing yang sering digunakan oleh penutur remaja sebagai pengucapan istilah di wilayah Indonesia adalah bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sehingga banyak penutur dari bangsa lain akan mengetahui dan menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa Inggris sudah dianggap seperti bahasa yang biasa di negara Indonesia (Saragih, 2022: 2571). Selanjutnya adalah selain bahasa Inggris yang telah dianggap biasa keberadaannya di Indonesia, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib mulai Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai kata istilah, penutur dalam temuan data cenderung menggunakan kata dalam pola modifikasi kata, kata singkatan serta pemendekan kata pertama, penggunaan bahasa asing Inggris dalam bentuk kata modifikasi oleh penutur. Contoh penggunaan kata modifikasi yang berasal dari serapan bahasa Inggris adalah kata 'absurd' berubah menjadi 'ngabsurd'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama walaupun memiliki bentuk penulisan yang berbeda. Penutur memodifikasi kata yang berasal dari bahasa Inggris bertujuan untuk mempermudah penulisannya. Perubahan bentuk tulisan kata 'absurd' tersebut berdasarkan cara membaca dari kata asal bahasa Inggris. Temuan menjadi bukti ciri-ciri istilah adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Penutur sering merasa kesulitan dalam menuliskan kata aslinya dalam bahasa Inggris, sehingga biasanya penutur remaja akan menuliskan sesuai dengan cara membaca kata dalam bahasa Inggris dan menjadikan kata tersebut menjadi sebuah istilah.

Selain istilah berfungsi penambah fungsi lebay dalam komunikasi remaja, dengan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah digunakan masyarakat pada pola akronim bahasa asing Inggris sebagai alat untuk mempermudah komunikasi dan menjadikannya supaya tidak berbelit-belit. Berdasarkan uraian serta temuan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa asing dalam ragam bahasa di komunitas yang paling banyak digunakan adalah bahasa asing Inggris. Selain itu penggunaan bahasa asing dalam komunitas memiliki beberapa bentuk seperti pola modifikasi kata akronim, fonem, singkatan, serta pemendekan kata yang di antara pola-pola tersebut tidak hanya ditemui pada penggunaan bahasa asing dalam komunitas. Hal ini menjadikan pola-pola seperti akronim, fonem, singkatan serta pemendekan kata menjadi sebuah ciri mutlak dari ragam bahasa dalam komunitas karena dapat ditemui pada setiap penggunaan kata di dalam komunitas tersebut.

KESIMPULAN

Dalam komunitas sowangan ini ada beberapa konteks yang digunakan seperti : segi ungkapan, segi makna, idiom dan peribahasa, variasi bahasa, serta penamaan istilah-istilah dari beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah dan juga bahasa asing. Dikarenakan pada penelitian ini peneliti memakai metode sociolinguistik untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam skripsinya agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Peneliti juga menyertakan beberapa gambaran mengenai penamaan pada jenis-jenis sowangan dan tidak lupa juga peneliti melampirkan kumpulan data-data istilah dari obrolan yang disampaikan para anggota komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (1983). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. &. (2004). Sociolinguistik : Perkenalan Awal . Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamsiadi, e. a. (2013). Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Publika Budaya*, 64-78.
- Mahsun, M. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Spradley, J. (1997). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Siagian, S. &. (2023). Dampak Penggunaan ahasa Gaul yang Menjadi Bahasa Superior Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Anindya. (2021, April). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media. *Prasasti*, Vol.6.